

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial. Dalam realita kehidupan sehari-hari, manusia saling berinteraksi dengan manusia lainnya, bekerja sama guna memenuhi kebutuhan dalam dirinya. Hal ini bahkan dapat kita lihat dalam hal kecil, ketika manusia itu baru lahir, manusia membutuhkan manusia lainnya guna memenuhi kebutuhan dirinya hingga manusia tersebut berada dalam sebuah komunitas kecil bernama keluarga lalu terjun dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui adanya interaksi sosial, manusia satu sama lain memiliki suatu keterhubungan atau timbal balik yang menghasilkan berbagai macam kebermanfaatan bagi kehidupan manusia. Ketika dalam kehidupan masyarakat, manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya, baik itu antara manusia dengan kelompok ataupun manusia dengan manusia, hal ini agar dapat memenuhi kebutuhannya dalam kehidupan baik secara materiil ataupun non materiil.

Interaksi sosial itu sendiri menurut Soekanto (2015) ialah suatu hubungan sosial yang berbentuk dinamis, dalam hal ini menyangkut hubungan antara individu dengan individu lainnya, antara kelompok-kelompok manusia, hingga antara individu dengan kelompok manusia. Dalam era globalisasi kini, interaksi sosial dapat terjadi dengan mudah,

tidak terpaut dengan jarak dan waktu dengan mengandalkan teknologi yang semakin canggih.

Melalui adanya interaksi sosial, manusia dapat menghasilkan suatu gerakan tersendiri dalam kehidupan. Dalam kehidupan bermasyarakat, adanya interaksi sosial ini pun bahkan membuat suatu klasifikasi atau pengelompokan dalam kehidupan, mulai dari pengelompokan sesuai dengan daerah, pengelompokan sesuai dengan profesi, bahkan hingga pengelompokan sesuai dengan hobi.

Kelompok dalam masyarakat itu sendiri menurut Soekanto (2015) ialah suatu himpunan atau suatu kesatuan yang terdiri dari beberapa manusia yang hidup secara bersama dikarenakan saling berhubungan diantara mereka secara timbal balik atau pun saling mempengaruhi. Manusia memiliki karunia yaitu akal yang dapat membuatnya berpikir untuk mengorganisir manusia lainnya dalam suatu kelompok terstruktur agar dapat dengan mudah memenuhi kebutuhannya atau pun tujuannya yang ingin dicapai dalam kehidupan.

Menurut Tonnies (2015) bahwa suatu masyarakat memiliki hubungan yang positif antara satu dengan lainnya. Adapun bentuk hubungan tersebut dibedakan atas dua yaitu paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*Gesellschaft*). Paguyuban (*Gemeinschaft*) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta *Gessellschaft* yaitu suatu bentuk kelompok yang terjalin dalam jangka waktu yang pendek dan didasari atas kepentingan

tertentu. Dalam hal ini dapat kita lihat bahwa manusia akan selalu terikat dengan manusia lainnya, contoh seperti keterikatan dalam hal satu darah keluarga hingga manusia itu sendiri membuat suatu kerikatan secara sengaja guna mencapai suatu tujuan bersama seperti dalam kerjasama pada suatu profesi.

Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat, interaksi sosial itu sendiri dapat dengan mudah terjadi. Jarak dan waktu bukanlah menjadi penghalang akan adanya interaksi antara manusia dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan yang segalanya serba efisien, manusia dapat dengan mudah terhubung dengan manusia lainnya, terhubung didasari akan suatu kesamaan yang ada dalam dirinya.

Seperti dalam penelitian ini, fokus penelitian di sini ialah suatu komunitas yang dibentuk karena suatu hal yang sama, dalam hal hobi atau pun dalam hal profesi, yaitu komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan. Komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan dalam hal ini memiliki suatu keunikan atau ciri khas tersendiri, yaitu komunitas ini berdiri oleh anggotanya yang terdiri dari seseorang yang berprofesi sebagai seorang penyanyi jalanan.

Penyanyi jalanan merupakan suatu profesi dimana seseorang bernyanyi hingga berkarya dalam bentuk musik yang dimainkan di jalanan. Kita dapat dengan mudah sekali melihat penyanyi jalanan, baik di lampu merah, di angkutan umum, di pinggir jalanan raya hingga di tempat-tempat makanan

yang sedang melakukan kegiatan berkaitan dengan profesinya sebagai penyanyi jalanan.

Kehidupan penyanyi jalanan memanglah bukan suatu profesi yang didambakan, suatu tuntutan kehidupan terkadang memaksakan seseorang untuk mencari nafkah dengan cara lain yaitu menjadi seorang penyanyi jalanan. Mulai dari kurangnya lapangan pekerjaan, fasilitas kota yang kurang memadai, hingga remaja yang putus sekolah atau pun kurangnya fasilitas pendidikan seringkali dikaitkan dengan munculnya para penyanyi jalanan saat ini.

Komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan ini pun sebetulnya telah lama ada di daerah Jakarta. Awal pertama kali pendiri komunitas ini di Jakarta ialah seorang musisi Indonesia Anto Barret tepatnya di daerah Bulungan Gelanggang Remaja Jakarta Selatan pada tahun 1982. Tujuan pokok membuat suatu wadah komunitas ini menurut Anto Barret sebagai suatu wadah untuk menyatukan visi serta mengadakan pembinaan kreativitas bagi para anggotanya melalui pentas musik, diskusi dan seterusnya. Komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan membuat agenda acara seperti pertemuan seminggu sekali untuk berdiskusi serta menggelar panggung terbuka dan dalam memperingati hari-hari kenegaraan. Munculnya Komunitas inipun membuat munculnya komunitas KPJ di daerah-daerah lain.

Komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan Rangkasbitung ialah salah satu komunitas yang telah berdiri dari Komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan atau KPJ Rangkasbitung yang telah berdiri sejak tahun 1996 ini merupakan

sebuah komunitas yang berawal dari sebuah wadah bagi anak-anak jalanan yang melakukan pekerjaan pengamen serta berkarya melalui seni musik. Berdasarkan hasil pra penelitian, berdirinya Komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan berawal dari para pemuda yang memiliki pekerjaan yang sama yaitu menjadi pengamen di terminal Rangkasbitung yang pada akhirnya memiliki inisiatif untuk berkollektif membuat suatu kumpulan untuk para pemuda yang memiliki hobi atau pun pekerjaan yang sama di jalanan Rangkasbitung.

Pada tahun 2003, komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan Rangkasbitung di bawah naungan dan difasilitasi oleh Dinas Sosial sebagai pembinaan bagi anak-anak jalanan yang melakukan pekerjaan pengamen. Seiring dengan berkembangnya waktu, kreativitas dalam komunitas ini pun bertambah tidak hanya melalui musik, melainkan bergerak dalam bidang-bidang seni lain seperti seni rupa, sastra, teater dan lain sebagainya yang timbul dari kondisi jalanan. Keanggotaan dalam komunitas ini semakin banyak seiring dengan banyak yang keluar karena telah memiliki kehidupan yang lebih baik dan masuk dalam komunitas ini.

Dengan memiliki stigma negatif dalam kehidupan keras jalanan, terjadi interaksi yang ada antara anggota dengan anggota lainnya maupun anggota dengan komunitas. Komunitas ini memiliki suatu pembinaan bagi para anggotanya untuk tidak hanya terfokuskan untuk melakukan kegiatan mengamen, melainkan melakukan pembinaan lain bagi para anggotanya untuk melakukan kegiatan kreatif lainnya melalui program kegiatan komunitas. Seperti dalam pra penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti,



salah satu program yang dilakukan oleh pengurus dengan para anggota komunitas ialah salah satunya yaitu *handcraft*, membuat kerajinan tangan dari budaya lokal Rangkasbitung yang dapat dijual ke umum.

Interaksi yang terjadi tidak hanya dalam komunitas ini, melainkan dengan luar komunitas seperti dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak. Hal ini ditujukan melalui salah satu program yang bernama Malam Minggu Bareng Komunitas (MMBK) Lebak yang diusung oleh Komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan Rangkasbitung bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lebak untuk memperkenalkan komunitas-komunitas yang ada di Kabupaten Lebak pada masyarakat. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2017 hingga terjadinya covid-19 program ini dilaksanakan secara daring atau melalui *live streaming* YouTube.

Adanya interaksi yang dilakukan tidak hanya antara anggota dengan anggota ataupun anggota dengan komunitas melalui beberapa programnya, melainkan komunitas ini pun memiliki suatu program tersendiri untuk melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar melalui pentas seni, pengajian malam jumat, santunan anak yatim, acara *car freeday* di alun-alun Rangkasbitung dengan menyajikan ragam seni jalanan.

Stigma sisi gelap kehidupan urban yang tercermin melalui para penyanyi jalanan yang meningkat sehingga membuat dari para penyanyi jalanan ini memiliki kesadaran kolektif untuk membuat suatu komunitas ialah suatu bukti nyata hasil dari adanya interaksi sosial yang memiliki

keunikan tersendiri, tidak hanya itu, sebagai suatu komunitas terstruktur yang berada dimasyarakat pun, komunitas yang memiliki stigma citra negatif dimasyarakat ini pun tidak jarang untuk membagikan suatu kebermanfaatan bagi masyarakat dengan cara mereka sendiri.

Berdasarkan hasil pra penelitian, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hal ini dengan penelitian berjudul “Pola Interaksi Sosial Komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan Rangkasbitung (Studi Pada Komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan Rangkasbitung)”.

### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka batasan masalah pada penelitian ini yaitu pola interaksi sosial komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan Rangkasbitung (studi pada komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan Rangkasbitung).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola interaksi sosial yang terjadi pada komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan Rangkasbitung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial anggota komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan Rangkasbitung?

#### **D. Manfaat Penelitian**

a. Manfaat Teoretis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan mengenai interaksi sosial serta untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial yang terjadi dalam komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan dan komunitas dengan masyarakat

b. Manfaat Praktis

a) Sebagai rekomendasi dalam mengoptimalkan pengembangan pemberdayaan komunitas di masyarakat

b) Bahan pertimbangan dalam pengembangan komunitas Kelompok Penyanyi Jalanan